

Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar

Rizqi Satria Nur Hidayat^{1*}, Siti Istiyati,² and Idam Ragil Widiyanto Atmojo³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No.449, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, 57146, Indonesia)

rizqisatrianh@student.uns.ac.id

Abstract. The purpose of the research conducted was to find out the implementation project for strengthening the profile of Pancasila students at Tegalrejo 98 Surakarta State Elementary School for the 2022/2023 academic year, which includes preparation, implementation, and evaluation. This research uses the descriptive-qualitative method. The informants used in this study were three people, including school principals, grade 1 teachers, and grade 2 teachers, who worked at Tegalrejo 98 Elementary School in Surakarta. Data collection was carried out through observation and interviews. The researcher acts as a research instrument. The results of this study found that project planning to strengthen the profile of Pancasila students (P5) at Tegalrejo 98 Surakarta State Elementary School included: 1) Setting the theme; 2) Establishing a committee; 3) Determine the project to be carried out; 4) Determining the implementation time 5) Doing filing While the implementation of P5 at Tegalrejo 98 Surakarta State Elementary School is carried out twice a year, Meanwhile, the figures involved in the implementation of P5 included school principals, committees, teachers, students, parents, and education staff.

Keywords : student profil, pancasila, elementary school

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan satu indikator utama yang akan selalu dikaitkan dengan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan nasional sangat dipengaruhi dengan adanya pendidikan yang berkaitan langsung dengan kemajuan bangsa.[1] Namun, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim menyatakan krisis pembelajaran di Indonesia semakin parah akibat wabah Covid-19 yang mengakibatkan hilangnya pembelajaran literasi dan numerasi yang parah, serta melebarnya kesenjangan belajar. [2]

Dengan adanya permasalahan tersebut, Pendidikan di Indonesia mengalami siklus pengembangan model pembelajaran, baik dari segi taktik, teknik, dan administrasi, serta desain pelaksanaan pembelajaran. perkembangan tersebut sebagai reaksi atas permasalahan dan perubahan yang terjadi di Indonesia dari waktu ke waktu, dan menjadikan Indonesia lebih baik dari segi tujuan pembelajaran. Saat ini, kemendikbud mencanangkan penerapan kurikulum merdeka unuk menghadapi tuntutan zaman tersebut. Nadiem mengungkapkan, bahwa Kurikulum merdeka menekankan materi inti sambil mengembangkan kemampuan siswa secara progresif. [3].

Pada merdeka belajar mengurangi penggunaan LKA (Lembar Kerja Anak) yang cenderung monoton dan beralih pada kegiatan projek. Kurikulum merdeka ini lebih menguatamakan pada pendidikan karakter. Karakter didefinisikan sebagai kontak diri setiap individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, dan lingkungan sekitarnya, yang menentukan cara pandang, berpikir, dan tindakan verbal terhadap sesuatu.[4] Guna mencapai tujuan Kemendikbud tersebut, kurikulum merdeka telah dirilis secara daring

pada 11 Februari 2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022, struktur kurikulum untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari dua kegiatan utama: P5 dan pembelajaran intrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler yang dimaksud adalah kegiatan rutin dan terjadwal yang didasarkan pada muatan pelajaran yang terorganisir. Sementara itu, P5 adalah kegiatan korikuler. Proyek ini dibuat berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pada penelitian ini sekolah yang dipilih adalah SDN Tegalrejo 98 Surakarta, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah berdiri cukup lama dan diakui oleh masyarakat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. SD Negeri Tegalrejo 98 Surakarta ditetapkan sebagai salah satu sekolah yang memiliki kemampuan untuk menerapkan kurikulum merdeka kategori merdeka berubah. Berdasarkan observasi peneliti, SDN Tegalrejo 98 Surakarta telah menyusun tema pembelajaran berbasis proyek pada program tahunan sebanyak dua kali dalam satu tahun. Salah satu agenda sekolah tersebut yakni Gelar Karya. Kegiatan proyek tersebut selalu dikembangkan oleh sekolah berdasarkan ide yang ditemukan oleh guru, wali murid, dan minat peserta didik.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang diangkat pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan individu.[5] Dengan demikian, data yang dikumpulkan dari sumber berasal dari kata-kata, dan peneliti menulis deskripsi dari apa yang mereka temui di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tegalrejo 98 yang terletak di Jalan Laos Utara No.4, Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah tersebut dipilih oleh peneliti atas dasar pertimbangan bahwa SD Negeri Tegalrejo 98 merupakan sekolah dasar yang menerapkan fullday school dengan kurikulum merdeka.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling non-Probability dan dengan metode Purposive Sampling. Teknik non-Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak acak. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel dan dilakukan secara sengaja dengan mengambil sampel tertentu yang memiliki karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Oleh karena itu, sampel tidak diambil secara acak. [5] Peneliti memilih kepala sekolah sebagai informan pertama dalam penelitian ini karena kepala sekolah berperan dalam mempertimbangkan setiap kebijakan, termasuk kurikulum yang digunakan sekolah, tanpa mengorbankan pengetahuan dan persetujuan kepala sekolah, sehingga kepala sekolah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum dan program sekolah. Informan kedua peneliti memilih wakil kurikulum karena mereka bertugas sebagai wakil kepala sekolah yang membantu menyusun dan merencanakan pembelajaran agar sesuai dengan visi, misi, dan kurikulum sekolah. Peneliti juga memilih beberapa guru kelas untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pada kurikulum merdeka. Guru kelas yang dipilih yaitu guru kelas 1 dan 4. Guru kelas 1 dan guru kelas 4 dipilih sebab kelas 1 dan kelas 4 merupakan kelas yang nantinya akan diteliti terkait dengan gelar karya yang merupakan evaluasi dari penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengambilan dokumentasi sumber data yang dihasilkan oleh teknik pengumpulan data ini termasuk informasi seperti lembar kerja, modul atau buku panduan proyek, jadwal rutin pelaksanaan proyek gelar karya pada kurikulum merdeka, dan foto atau video kegiatan yang berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Keberhasilan hasil penelitian kualitatif harus diuji untuk mengetahui kredibilitas atau kepercayaan terhadap data. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah upaya untuk mengetahui kebenaran sumber atau informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi teknik terjadi dengan membandingkan berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi [6]

Prosedur penelitian dilakukan dengan tiga tahap yaitu; 1) tahap pralaksanaan yang meliputi penyusunan rencana penelitian, mencari referensi lokasi dan topik, observasi, mengumpulkan data untuk penyusunan proposal, melakukan reisi, seminar proposal dan pegajuan peneliitan 2) tahap kerja lapangan yaitu peneliti memulai penelitian dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung di SD Negeri Tegalrejo 98 Surakarta, wawancara dengan informan, dan melakukan dokumentasi. Setelah peneliti mengirimkan surat izin penelitian dan mendapatkan izin untuk melakukan penelitian, rencana pelaksanaan penelitian lalu dibuat. 3) tahap analisis data, Setelah data diperoleh, tahap analisis data dilakukan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Tegalrejo 98 Surakarta

Berdasarkan dari hasil peneltiian ditemukan beberapa tahapan perencanaan P5 yang dilakukan oleh SD Negeri Tegalrejo 98 Surakarta. Berikut ini akan dipaparkan beberapa tahap yang dilakukan oleh SD Negeri Tegalrejo 98 Surakarta untuk mengimplementasikan P5

Pertama, menentukan tema. Penentuan tema merupakan tahapan yang masuk pada proses perencanaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mery dkk. (2022) bahwa Selain itu, satuan pendidikan juga menentukan dimensi untuk setiap tema agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan proyek pada satuan pendidikan. Penentuan tema sebenarnya merupakan hak dari siswa.[4] Namun, karena siswa masih dalam tahap Pendidikan dasar dan dianggap kurang mampu menerjemahakn substansi dari tema dan juga memilih untuk diterapkan, maka guru membantu dan membimbing siswa untuk menentukan tema tersebut. tema yang terpilih dalam pelaksanaan P5 ini adalah Kearifan Lokal dan Bangunlah Jiwa Raganya. Mengkritis sekolah yang berdada di wilayah produksi batik, sekolahan berusaha mendorong siswa untuk mampu dalam berkreasi di bidang batik namun dengan bahan yang ramah lingkungan. Selain itu, mengingat lokasi yang masih merupakan Kawasan yang dekat dengan daerah ladang, dan juga solo yang terkenal dengan jajanan pasarnya, guru mendorong siswa untuk mengkreasi aneka jajanan yang terbuat dari singkong

Kedua, membentuk kepanitiaan. Memebentuk kepanitiaan merupakan langkah SD Negeri Tegalrejo 98 Surakarta untuk memudahkan dalam berkoordinasi ketika mengimplementasikan P5. Kepanitian tersebut diketuai oleh Guru PJOK dan dibantu oleh guru kelas 1 dan kelas 4. Guru PJOK sendiri dipilih disebabkan kemampuan dalam memimpin proyek yang baik. Selain itu, guru PJOK saat itu tidak terlalu banyak terbebani oleh tugas dari sekolahan dibandingkan guru yang lain. Selanjutnya pemilihan guru kelas 1 dan kelas 4 yang membantu secara utama dalam menjalankan proyek ini didasarkan pada kelas yang melakukan proyek merupakan kelas 1 dan kelas 4. Oleh sebab itu, guru yang paling memahami karakteristik siswa dan juga pembelajaran adalah guru kelas 1 dan kelas 4. Temuan ini dikuatkan dengan ungkapan Ramadhan et al., (2023) yang mengungkapkan bahwa Prinsip tersebut kemudian berlanjut ke tahap pembentukan panitia P5, mulai dari ketua hingga anggota. Setelah panitia terbentuk, pihak sekolah akan mengundang Mitra Kelas atau orang tua untuk menjelaskan kegiatan P5 ini. Pihak sekolah juga menawarkan kepada panitia kegiatan P5 ini untuk terlebih dahulu merilis latar belakang guru mengajar atau mengajar salah satu kelas..[7]

Ketiga, menentukan proyek yang akan dilkakukan. Setelah kepanitiaan telah terbentuk maka pantia kemudian menentukan pojek yang akan dilakukan bersama dengan siswa terlebih dahulu. Pada tahap ini proyek yang ditentukan adalah membuat batik ecoprint yang diperuntukkan sebagai proyek kelas 1 sedangkan untuk proyek kelas 4 adalah membuat makanan olahan yang terbuat dari singkong. dengan mampunya siswa menciptakan batik ecoprint sendiri, diharapkan keterampilan berwirausaha siswa juga menjadi terasah. Selanjutnya untuk kelas 4 yang membuat masakan yagn merupakan hasil olahan singkong. Sekolah mengharapkan siswa mampu untuk mengolah hasil bumi yang ada disekitarnya dan akhirnya menjadi memiliki nilai jual

Keempat, Menentukan waktu pelaksanaan P5. Menentukan waktu pelakasan P5 merupakan bagian dari memanajerial pelaksanaan P5 yang nantinya dilakukan oleh seluruh pihak yang terlibat. Dalam

pelaksanaannya evaluasi P5 dilakukan 2 kali setiap satu tahun, dengan demikian setidaknya terdapat dua periode proyek dalam satu tahun. Tahap persiapan dimulai setiap awal semester dan kemudian evaluasinya setiap akhir semester sebelum dilakukannya penerimaan laporan hasil belajar (raport).

Kelima, melakukan pemberkasan. Setelah waktu pelaksanaan telah ditentukan panitia mulai melakukan pemberkasan atau menyiapkan berkas-berkas sesuai dengan kebutuhan proyek. Salah satu berkas yang disiapkan adalah proposal pengajuan kegiatan. Proposal tersebut berisikan perencanaan kegiatan, daftar panitia, pengajuan anggaran dan konsumsi, *rundown* acara. Temuan ini menguatkan penelitian Zuhriyah dkk., (2023) yang mengungkapkan bahwa kegiatan P5 mulai dari penyusunan proposal, proses pembuatan produk, pengemasan produk, pemasaran, dan pelaporan hasil kegiatan.[8]

3.2. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Tegalrejo 98 Surakarta

Berdasarkan wawancara, dokumen dan observasi pelaksanaan P5 di SDN Tegalrejo 98 Surakarta ditemukan bahwa P5 dilaksanakan 2 kali dalam satu tahun. Hal tersebut didukung oleh penelitian Santoso dkk yang menerapkan P5 dua kali dalam satu tahun. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber daya yang mendukung Profil Pelajar Pancasila. [9]

Tokoh yang terlibat dalam Proyek Penguatan Pancasila adalah dari kepala sekolah, komite, guru, peserta didik, orang tua, dan tenaga kependidikan di SDN Tegalrejo 98 Surakarta. Waktu pelaksanaan P5 adalah satu hari. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hamzah dkk (2022) bahwa P5 membutuhkan waktu sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan pengembangan karakter peserta didik dapat lebih efektif dilaksanakan.[10]

Hambatan pelaksanaan P5 berupa waktu pelaksanaan yang berdekatan dengan pembagian raport sehingga berdampak pada pelaksanaan P5 di SDN Tegalrejo 98 tidak berjalan dengan maksimal. Padahal pelaksanaan P5 haruslah sesuai dengan perencanaan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Fery (2023) bahwa pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan sudah harus komitmen dengan waktu yang sudah dijadwalkan. Semua kegiatan tersebut diarahkan dalam rangka mencapai karakter peserta didik yang baik dengan megacu kepada penerapan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila.[11]

Antisipasi hambatan P5 yakni dengan memanfaatkan barang di sekitar untuk digunakan semaksimal mungkin sebagai solusi dari dana yang terbatas agar proyek berjalan secara maksimal. Berikutnya yakni dengan melakukan koordinasi dan musyarah antar guru maupun guru dengan peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan P5 di SDN Tegalrejo 98 tidak memiliki masalah yang berarti. Pemenuhan anggaran serta sarana prasarana sangat penting untuk menunjang keberhasilan proyek yang dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramadhan dkk. (2023) bahwa Pelaksanaan profil mahasiswa pancasila tersebut di atas harus dibarengi dengan pembangunan sarana dan prasarana..[12] proses pelaksanaan kegiatan P5 memiliki 3 tahapan, [13]

Pertama adalah tahap permulaan. Tahapan ini melibatkan pertukaran ide antara pengajar dan murid guna menjangkir minat anak, menggali keingintahuan anak, dan memunculkan peristiwa yang melibatkan anak. Instruktur mengamati anak muda untuk belajar tentang pemikiran, minat, dan kebutuhannya. Saya mencari sumber. Bukti-bukti yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan rekaman pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila di SD Negeri Tegalrejo 98 Surakarta pada tahap awal sesuai dengan teori. Dalam melaksanakan proyek, guru dan peserta didik tentunya sudah melalui diskusi tentang proyek yang akan dilakukan. Proyek tersebut dilaksanakan sesuai dengan kemampuan maupun minat peserta didik.

Kedua, adalah tahap pengembangan. Ditemukan setiap kegiatan pengembangan proyek diambil berdasarkan diskusi antara guru dan anak mengenai keinginan dan minat anak dalam berkreasi. Guru membagi beberapa kelompok untuk melaksanakan kegiatan bermain, anak bebas memilih kegiatan bermain sesuai dengan minatnya tanpa unsur paksaan dari guru. Sekolah menuntut kegiatan bermain literasi bahasa dan berhitung setelah serangkaian latihan dengan tujuan mengembangkan wawasan budaya Solo dan melatih ingatan anak-anak tentang pengalaman belajar mereka. Kegiatan pengembangan proyek

adalah kegiatan bermain yang bermakna yang dapat memberi anak-anak pengalaman yang bermakna dan menarik. Dengan penggunaan teknologi, kegiatan proyek dibangun dengan menggunakan bahan pembelajaran asli yang ditemukan di dunia sekitar. Guru harus memperhatikan kebutuhan anak dengan tidak membatasi gerak anak, dan guru harus bersedia menjadi fasilitator anak dalam kegiatan bermainnya.[1]

Ketiga, adalah tahap penyimpulan. Pada tahap penyimpulan, SD Negeri Tegalrejo 98 Surakarta telah melaksanakan sesuai dengan teroti. Guru dan anak, bahkan orang tua diajak melakukan refleksi bersama mengenai pelaksanaan P5.



Gambar 4. 1 Sambutan Perwakilan Orang Tua Peserta Didik SD Negeri Tegalrejo 98 Surakarta

Guru memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memberikan masukan dan saran sebagai bahan evaluasi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pada tahap ini guru dan anak mendiskusikan faktor-faktor yang membantu dan menghambat kegiatan proyek yang telah dilaksanakan. memastikan kelanjutan dari hal-hal baik dan penggabungan informasi baru yang dipelajari oleh anak-anak melalui proyek ke dalam kehidupan sehari-hari. [13]

3.3. Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Tegalrejo 98 Surakarta

Berdasarkan temuan peneliti melalui wawancara dengan informan I, II, dan III menunjukkan jika ketiganya dalam evaluasi implemetasi P5 hanya menggunakan satu jenis evaluasi yaitu evaluasi proses. Belum adanya alat evaluasi yang dirancang dikarenakan pembelajaran proyek ini masih baru, guru juga menyadari bahwa hal ini merupakan pekerjaan rumah yang harus segera dikerjakan. Adapun dalam evaluasi proses yang dilakukan meliputi sikap, keaktifan peserta didik, kerjasama kelompok selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung

Tim fasilitator dapat membangun beberapa teknik dengan menggunakan berbagai bentuk dan instrumen penilaian, sesuai dengan pedoman pengembangan proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila dalam memproses temuan penilaian. Tujuan menganalisis data evaluasi adalah untuk mengukur prestasi siswa secara keseluruhan.[14] Dengan mengacu pada pemaparan tersebut temuan dalam evaluasi proyek kurang sesuai dengan teori yang telah dipaparkan, meskipun evaluasi proses juga sudah dilaksanakan melalui pengamatan selama proses pembuatan proyek namun perlu adanya bentuk evaluasi

yang disusun dengan jelas agar dapat memudahkan guru dalam penialain dan dapat dijadikan pula sebagai data yang akurat untuk pertimbangan tindak lanjut program kedepan.

Akan tetapi evaluasi proses ini juga bukan berarti sepenuhnya salah. Penilaian proses yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mengamati proses pelaksanaan, baik kelancarannya, kesesuaian dengan rencana, permasalahan yang berkembang selama proses pelaksanaan, dan sebagainya.[15]. Berdasar pada teori diatas, dalam evaluasi implementasi P5 di temukan beberapa hal dalam pelaksanaannya seperti kendala yang terjadi. Diketahui kendala tersebut meliputi: belum adanya penilaian pakem pada evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terbatasnya waktu, situasi dan kondisi yang tidak kondusif, dan pembagian waktu untuk susunan acara serta waktu penataan stand. Sedangkan solusi yang ditemui oleh para tim fasilitator dari kendala tersebut antara lain: memberi waktu lebih pada tiap susunan acara agar penilaian dapat maksimal, mendisiplinkan peserta didik agar tidak mengganggu jalannya acara, dan guru sebelumnya merapatkan adanya penilaian terhadap penampil.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa P5 di SDN Tegalrejo 98 Surakarta telah sesuai dengan teori yang ada. Namun perencanaan tersebut dinilai kurang matang untuk di implementasikan. Terutama terkait permasalahan manajerial waktu. Pada pelaksanaan P5 kepala sekolah, komite, guru, peserta didik, orang tua, dan tenaga kependidikan. Selanjutnya temuan dari evaluasi implementasi P5 di SDN Tegalrejo 98 Surakarta penilaian P5 menyesuaikan pelaksanaan dengan perencanaan. Penilaian dilakukan dengan memberi nilai sesuai dengan rapor proyek. Aspek penilaian P5 mengacu pada enam profil Pelajar Pancasila yang kemudian diberikan berdasarkan proses pembuatan proyek dan penilaian yang diberikan langsung oleh penonton. Hambatan dalam evaluasi P5 di SDN Tegalrejo yakni belum adanya penilaian pakem pada evaluasi P5, terbatasnya waktu, situasi dan kondisi yang tidak kondusif, dan pembagian waktu untuk susunan acara serta waktu penataan stand. Hambatan tersebut diantisipasi dengan memberi waktu lebih pada tiap susunan acara agar penilaian dapat maksimal, mendisiplinkan peserta didik agar tidak mengganggu jalannya acara, dan guru sebelumnya merapatkan adanya penilaian terhadap penampil.

5. Referensi

- [1] L. E. Retnaningsih and U. Khairiyah, "Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini," *SELING J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 8, no. 1, pp. 143–158, 2022.
- [2] Kemendikbud, "Dorong Pemulihan Pembelajaran di Masa Pandemi , Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi," 2022.
- [3] Kemendikbud, "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran," 2022.
- [4] Mery, Martono, S. Halidjah, and A. Hartoyo, "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 7840–7849, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3617.
- [5] R. C. Bogdan and S. K. Biklen, *for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- [7] F. Ramadhan, D. Puspitasari, and T. Yanto, "Perencanaan Stratejik Pendidikan Melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 38 Bandung," *Al Afkar J. Islam. Stud.*, vol. 6, no. 2, pp. 353–365, 2023, doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.559.Educational.
- [8] I. Y. Zuhriyah, M. Subandow, and H. Karyono, "PELAKSANAAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA : STUDI DI SMA NEGERI 4 PROBOLINGGO," *PeTeKa J. Penelit. Tindakan Kelas dan Pengemb. Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 319–328, 2023.
- [9] G. Santoso, A. Damayanti, M. Murod, and S. Imawati, "Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *J. Pendidik. Transform.*, vol. 02, no. 01, pp. 84–90, 2023.

- [10] M. R. Hamzah, Y. Mujiwati, I. M. Khamdi, M. I. Usman, and M. Z. Abidin, "Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik," *J. Jendela Pendidik.*, vol. 2, no. 04, pp. 553–559, 2022, doi: 10.57008/jjp.v2i04.309.
- [11] A. Fery, "Sistem Manajemen Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Implementasi Project Penguatan Profile Pelajar Pancasila (P5) Di SMSA Al Mumtaz Kota Solok," *Innov. J. Soc. Sci. Res. Vol.*, vol. 3, no. 2, pp. 8845–8856, 2023.
- [12] N. Agustina, I. S. Ramdhani, and Enawar, "Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Terhadap Minat Baca Kelas 4 SDN Bojong 04," *Al-Irsyad*, vol. 105, no. 2, p. 79, 2022, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- [13] D. M. Sulistyati, S. Wahyaningsih, and I. W. Wijania, *Projek Penguatan Profil Pancasila*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- [14] S. Sufyadi, T. Y. Harjatanaya, P. Adiprima, R. Satria, A. Andiarti, and I. Herutami, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2021.
- [15] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.